

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama ini, pembelajaran IPS di sekolah kurang diminati oleh peserta didik. Pelajaran IPS dianggap sebagai “hafalan“. Bahkan kebanyakan peserta didik menganggap bahwa pelajaran IPS tidak membawa manfaat karena kajiannya masa lampau. Tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi dinamika dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pelajaran IPS hanya dianggap sebagai pelengkap, apabila mata pelajaran ini tidak di-UN-kan.

Sikap peserta didik yang cenderung apatis terhadap pelajaran IPS tentu diakibatkan oleh banyak faktor baik intern maupun ekstern. Faktor ekstern misalnya terkait penyajian materi pelajaran IPS cenderung rentetan fakta yang cenderung membosankan, metode pelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, disamping kinerja pendidik IPS yang merupakan faktor utama cenderung belum memuaskan, dan hal itu berdampak pula pada kurang kondusifnya proses pembelajaran IPS. Sedangkan Faktor internal meliputi sikap peserta didik terhadap pelajaran cenderung kurang positif, begitu juga dengan minat dan motivasi yang cenderung rendah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPS Materi Sejarah yang selama ini berlangsung di kelas VIII SMP Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara menarik untuk dilakukan peneliti berupaya untuk menggali permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS Materi Sejarah di SMP N 1 Rakit.

Dunkin and Biddle (Majid 2007 : 111) Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran yang baik selalu diawali dengan perencanaan yang matang dan didukung dengan situasi, kondisi, komunikasi, sarana belajar yang memadai.

Sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa dapat mencapai maksimal.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akan dapat mengantar manusia kepada derajat yang leluhur dan sekaligus akan membuat manusia berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses belajar mengajar selain diperlukan strategi atau pengolahan pembelajaran juga dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan zamannya. Untuk itu disamping strategi atau pengolahan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di suatu kelas, juga diperlukan seperangkat kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan yang cakupannya meliputi uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait berkait (Anonim, 2008 : 78).

Manajemen berbasis sekolah dikembangkan di Indonesia lebih menekankan pada pemberdayaan kewenangan kepercayaan dan kemandirian kepada sekolah untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya pendidikan disekolah masing-masing serta mempertanggung jawabkan hasilnya kepada orang tua siswa masing-masing.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (SMP), meliputi bahan kajian : sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Bahan kajian itu terjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Nursid Sumaatmaja, 2006 : 1).

Pembelajaran Ini berbasis k13 yang diperlukan karena dalam pembelajaran yang sangat efektif memerlukan pengajaran yang di ajukan dalam kurikulum yang mengajukan untuk kegiatan pendidikan yang di ajarkan guru nti mencapai Dalam mencermati perubahan-perubahan yang terjadi dewasa ini maka

kurikulum IPS harus memiliki landasan filosofis humanistik yang artinya IPS harus menjunjung tinggi sifat-sifat dasar kemanusiaan. Prinsip-prinsip dasar kemanusiaan tersebut meliputi keadilan, kesetaraan, kearifan, dan keragaman. Di SMP Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara sendiri mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPS Sejarah, siswa kurang berminat dalam mengikuti KBM yang seperti sekarang.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis mencoba mengemukakan rumusan masalah yang muncul sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII di SMP N 1 Rakit ?
- b. Apa saja kendala pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII di SMP N 1 Rakit ?
- c. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Rakit ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII di SMP N 1 Rakit.
2. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII di SMP N 1 Rakit.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kendala dalam implementasi pembelajaran IPS di SMP N 1 Rakit.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah, sehingga bisa dipakai sebagai acuan pengembangan pembelajaran IPS Materi Sejarah di SMP Negeri 1 Rakit menjadi lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peserta didik

Peserta didik di SMP Negeri 1 Rakit diharapkan dapat meningkatkan tingkat pembelajaran dalam mengikuti pembelajaran IPS Materi Sejarah, sehingga melalui kegiatan tersebut dapat menambah semangat siswa menjadi lebih baik.

### b. Bagi guru

Sejarah di SMP Negeri 1 Rakit dapat memperoleh pemecahan dalam mengkondisikan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS materi sejarah.

### c. Bagi sekolah

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengolah dan memberdayakan sumber daya yang tersedia disekolah agar guru kreatif dalam mengembngkan metode pembelajaran secara mandiri agar siswa tidak cepat jenuh dalam proses pembelajaran karena siswa mempunyai tingkat kejenuhan yang cukup tinggi dalam proses belajar, dalam mata pelajaran IPS Materi Sejarah terutaa rata-rata dalam jadwal dibentuk sekolah mata pelajaran IPS Materi Sejarah ditempatkan di jam-jam berikut ada yang di jam pertama, ada yang di jam kedua dan ada juga di jam ketiga/ terakhir,guru dituntut untuk bisa mengolah metode apa yang digunakan agar siswa tidak cepat jenuh dalam proses pembelajaran IPS Materi Sejarah.
2. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua dan dunia penididikan bahwa sekolah dituntut untuk mendidik siswa menjadi berprestasi dalam semua mata pelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut termasuk mata pelajaran IPS Materi Sejarah.

### d. Bagi Akademik

Dapat mengembangkan dan menambah wawasan bagi peserta didik/ siswa dalam bidang pembelajaran yang ada dalam bidang studi pendidikan sejarah.

e. **Bagi Peneliti**

Peneliti memperoleh pengalaman tentang penggunaan metode pembelajaran IPS materi sejarah di SMP N 1 Rakit.

**E. Tinjauan Pustaka**

**1. Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan antara dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metologis cenderung lebih dominan pada peserta didik sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh pendidik. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari belajar dan mengajar, dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap untuk kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran atau pengajaran menurut Dengeng adalah upaya untuk mmembelajarkan siswa. Dalam pengetahuan ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menerapkan, mengembangkan metode umum.

Konsep pembelajaran yang dipakai dalam buku ini memiliki maksud yang sama dengan konsep pembelajaran yang disusun sebelumnya (Un, Hamzah: 1998). Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu

pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana pembelajaran siswa”, dan bukan pada siswa. Adapun perhatian terhadap apa yang di pelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang dipelajari siswa agar dapat mencapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran yang direncanakan memerlukan berbagai teori untuk meancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Dengeng (1989) , Reiggeluth (1983), sebagai suatu disiplin ilmu yang menaruh perhatian padaperbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran Deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpiak pada teori pada pembelajaran Preskriptif.

Pembelajaran berarti upaya pembelajaran siswa (Dengeng, 1989). Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.

## **2. Pembelajaran IPS Materi Sejarah**

Pembelajaran IPS sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemajuan dalam menetapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran dan sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakan sebagai suatu usaha bersama

untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Aman, 2011 : 66).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya Sapriya (2009 : 7). Sedangkan menurut Triyanto (2011 : 171) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Dalam hal ini (IPS) Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan sosial yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari uraian diatas disimpulkan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diambil dari ilmu-ilmu sosial kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
2. Memenuhi perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu mengambil tindakan yang tepat. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Siswa dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu mengatasi masalah tentang pembelajaran yang di ajarkan guru selain itu tugas guru dikelas tidak hanya menyampaikan tujuan dari pembelajaran, tetapi juga menciptakan pemahaman konsep kesepakatan belajar siswa. Guru harus berupaya agar kegiatan di kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar. Guru mampu menemukan metode yang dapat

mendukung peranannya tersebut sehingga kegiatan belajar dapat diselenggarakan dengan baik.

Dalam pembelajaran IPS Materi Sejarah bangsa memiliki sejarahnya masing-masing dimana keberadaan suatu bangsa tidak lepas dari masa lalunya, termasuk bangsa Indonesia. Namun arti penting sejarah bagi suatu bangsa banyak yang belum menyadari. Kita melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita, baik dimasa kini maupun masa yang akan datang.

Berbicara tentang pembelajaran di sekolah perlu di pahami dahulu maksud tentang pembelajaran yang akan di sampaikan ke pada siswa mengenai pembelajaran IPS Materi sejarah selain pendidikan yaitu tingkah laku siswa dalam pembelajaran yang di ajarkan. Jadi pembelajaran adalah proses dimana tingkah laku siswa yang sudah terjalin lama dan sudah bertambah pengetahuannya tentang pendidikan yang dialami oleh siswa, serta yang terjadi di dalam proses belajar mengajar.

Hampir setiap sekolah memiliki pelajaran IPS Sejarah, kegiatan pembelajaran ini di lakukan pada jam pelajaran berlangsung di kelas VIII, berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 1 Rakit Banjarnegara jenis pembelajaran sejarah yang sering di ikuti siswa antara lain : jenis jenis pembelajaran tersebut yang akan di ajarkan oleh guru. Kegiatan pembelajaran sejarah di SMP Negeri 1 Rakit Banjarnegara khususnya di kelas VIII masih kurang optimal dalam mengikuti pembelajaran yang sedang guru ajarkan karena siswanya tidak mau memperhatikan apa yang di ajarkan. Faktanya telah diadakan berbagai jenis pendidikan sejarah di sekolah, tapi dalam pelaksanaan pembelajaran masih berkurang. Disamping itu, masih terdapat juga beberapa sekolah yang hanya mengadakan pendidikan sejarah. Hal ini disebabkan karena kurangnya guru dalam bidang pendidikan sejarah di sekolah tersebut dan kesadaran siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Rakit Banjarnegara kita bisa meneliti tentang bagaimana siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS dan masalah yang timbul dalam pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran IPS ini apakah

siswa mampu dan menguasai tentang pembelajaran yang disampaikan guru pada mata pembelajaran IPS tersebut dan apakah ada yang susah dalam pembelajaran yang di hadapinya walau sedikit serta masalah yang timbul akibat pembelajaran. Selama ini, pembelajaran IPS di sekolah kurang diminati oleh peserta didik. Pelajaran IPS dianggap sebagai “hafalan“. Bahkan kebanyakan peserta didik menganggap bahwa pelajaran IPS tidak membawa manfaat karena kajiannya masa lampau. Tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi dinamika dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pelajaran IPS hanya dinggap sebagai pelengkap, apabila mata pelajaran ini tidak di-UN-kan.

## **F. Landasan Teori dan Penelitian yang Relevan**

### **1. Landasan Teori**

Skripsi ini mengemukakan teori belajar Behaviorisme.

Teori belajar Behaviorisme berorientasi pada “hasil yang dapat di ukur, diamati, dan diuji secara obyektif”. Evaluasi atau penelitian didasarkan atas perilaku yang tampak. Behaviorisme yang digagas Watson punya pengaruh besar pada bidang pendidikan dan pembelajaran, serta pentingnya pendidikan dalam pengembangan tingkah laku (Rahyubi, 2014 : dianalisis 14).

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku manusia. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek mental. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, yang diamati adalah perilaku peserta didik, bukan kesadaran. Berbeda dengan kesadaran, perilaku adalah apa yang dapat dilihat dan dipelajari. Dan berbeda dengan perilaku, kesadaran kawasan fantasi dan imajinasi. Kedua kawasan ini bersifat abstrak dan sukar diuji karena mengandung banyak subyektivitas.

Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang diamati, diukur dan dinilai secara konkret sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Meskipun terdapat adanya perubahan - perubahan

mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun hal tersebut tidak diperhitungkan karena tidak dapat diamati (Rahyubi, 2014 : 18).

Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik (Guru), kepada peserta didik, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan kepada peserta didik tersebut.

Teori Behaviorisme digunakan untuk membantu peneliti dalam mengukur, meneliti dan menganalisis perilaku peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rakit Banjarnegara, khususnya sikap mereka pada saat melaksanakan upacara bendera, kegiatan pramuka, dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain peserta didik, subjek yang di amati adalah pembelajaran IPS Materi Sejarah dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, metode yang digunakan cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS Materi Sejarah di kelas.

## **2. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

Penelitian secara khusus mengenai “pembelajaran IPS Materi Sejarah dalam pembentukan jiwa nasionalisme peserta didik kelas VIII SMP N 1 Rakit Banjarnegara tahun ajaran 2018/2019 “sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan. Akan tetapi, terdapat penelitian mengenai hubungan pengaruh pembelajaran IPS Materi Sejarah terhadap nasionalisme, diantaranya yaitu Pendidikan IPS Materi Sejarah yang ditulis oleh Dyah Kumalasari pada tahun 2008. Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang ikatan nasionalisme yang tidak bisa dipisahkan dari ikatan negara, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Selain itu, pendidikan IPS Materi Sejarah secara umum bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta berbagai bidang pendidikan yang paling strategis dalam rangka membangun kembali jiwa nasionalisme dikalangan generasi muda.

Peranan pembelajaran IPS Materi Sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme siswa kelas VIII yang ditulis oleh *Citra Ayu Amelia* pada tahun 2014.

Dalam tulisan tersebut berisi tentang implementasi pembelajaran IPS Materi Sejarah dalam penerimaan sikap nasionalisme siswa kelas VIII. Dijelaskan juga bahwa masih banyak pendidik yang mengabaikan pentingnya menggunakan RPP, serta penerapan metode pembelajaran yang belum berjalan secara maksimal. Tulisan ini membahas mengenai kendala-kendala yang dialami oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar guna menanamkan sikap nasionalisme pada siswa.

Peranan rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Rakit Banjarnegara yang ditulis oleh *Putri Yuliantika Nira Mustafi* dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP N 1 Rakit Banjarnegara. Penelitian ini dilatar belakangi karena sejarah merupakan salah satu pelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme kepada generasi penerus bangsa di lingkungan sekolah, selain itu juga dapat menjadi tameng dari dampak buruk arus globalisasi dunia. Penelitian ini menyatakan bahwa sikap nasionalisme siswa dapat berkembang dengan baik, apalagi pendidikan sejarah yang diberikan dapat menarik dan tidak membosankan. Selain itu, peran guru sangat penting sebagai pemegang kebijakan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Sebagai contoh hasil penelitian Magfitullah (2011) yang berjudul pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Palangkaraya Kalimantan Tengah. Di kota palangkaraya Kalimantan Tengah, menunjukkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS materi sejarah lebih baik dari pada yang lain. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran IPS materi sejarah. sedangkan penelitian Magfitullah dengan metode mengukur prestasi siswa, sedangkan peneliti mengukur minat belajar siswa. Sedangkan hasil penelitian Tri Hastuti (2010), yang berjudul Penelitian tingkat belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi sejarah bagi siswa kelas VIII SMP N Tambak boyo Tahun pembelajaran 2010/2011, hasil penelitian pembelajaran ini dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya mengukur tentang minat belajar siswa.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi Moleong, 2007 : 6).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan "social situation" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiono, 2006 : 207).

Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian. Penelitian dilakukan langsung di lapangan, rumusan masalah juga ditemukan di lapangan, sehingga akan ditemukan sebuah teori baru di tengah lapangan. Penelitian ini bertolak dari cara berpikir induktif, kemudian berpikir secara deduktif, penelitian ini menganggap data adalah inspirasi teori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexi Moleong, 2007 : 10).

Penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi, atau bisa juga bermasalah. Kelompok yang diteliti merupakan satuan sosial budaya yang bersifat alamiah dan saling berinteraksi secara individual ataupun kelompok (Sukmadinata 2009 : 99).

Dari teori-teori diatas dapat ditarik simpulkan bahwa peenelitian deskriptif kualitatif menggunakan langkah-langkah penelitian dari pengamatan fenomena yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Pengamatan ilmiah yang dimaksudkan adalah pengamatan yang dimulai dari hal-hal terkecil atau sempit ke hal-hal lebih besar atau luas atau dengan kata lain penelitian ini dari bentuk induktif ke bentuk deduktif.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai peranan pembelajaran mata pelajaran IPS Materi Sejarah di SMP N 1 Rakit N 1 Rakit Banjarnegara adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2016 : 9) Menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural). Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisis lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interfrektif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh/holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala interaktif (reciprocal). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiono 2010 : 14-15).

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena pada umumnya belum jelas holistik, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kualitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, dan pedoman wawancara. Selain itu, peneliti

bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori (Sugiono 2006 : 399).

Selain alasan tersebut, peneliti juga mempunyai beberapa pertimbangan-pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 2010 : 9-10).

Terkait jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan feonomologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong 2002 : 9). Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual pada subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan pendekatan inilah diharapkan bahwa peranan pembelajaran Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah dalam peningkatan sikap nasionalisme siswa di SMP N 1 Rakit Banjarnegara dapat dideskripsikan secara lebih teliti dan mendalam.

### **3. Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menerapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Spradley dalam Sugiono (2010 : 286) menyatakan bahwa “a focused refer a single cultural domain or a few related domains” maksudnya adalah bahwa fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhannya situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (places), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peranan guru sejarah mengenai implementasi pembelajaran IPS Sejarah dalam peningkatan sikap nasionalisme siswa, dan

kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS Sejarah dalam peningkatan sikap nasionalisme siswa di SMP N 1 Rakit Banjarnegara.

#### **4. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2002 : 107). Sedangkan menurut Lofland dan Lofland (1984 : 47) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Sugiono 2010 : 62). Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan yaitu melalui wawancara mendalam (indepent interview) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada guru-guru IPS, kepala sekolah serta peserta didik di SMP N 1 Rakit Banjarnegara.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literature lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah SMP N 1 Rakit Banharnegara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data baik dari dokumen-dokumen seperti silabus, RPP, profil sekolah, data mengenai guru dan karyawan, organisasi sekolah, dan lain-lain.

Study kasus adalah teknik pengumpulan data berdasarkan kasus-kasus yang ada di dokumentasikan yang ada di sekolah. Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keadaan yang meyimang dalam suatu kegiatan pembelajaran, teknik ini adalah :

- Menyusun instrumen studi kasus
- Melaksanakan kegiatan lapangan, dan
- Mengolah data yang diperoleh

Untuk dapat mengetahui sejauhmana siswa pada pembelajaran IPS materi sejarah antara tahun 2019-2020 ikut berperan serta dalam meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah

## **5. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Lokasi penelitian (Tempat)**

Penelitian yang di lakukan di SMP N 1 Raki Banjarnegara, dikelas VIII A. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti secara geografis dengan tempat penelitian tidak jauh supaya lebih konsen pada saat melakukan penelitian di SMP N 1 Rakit Banjarnegara selain itu peneliti telah mengawali melakukan pengamatan terhadap masalah-masalah di kelas VIII.A SMPN I Rakit Banjarnegara, Waktu penelitian berlangsung pada tanggal 2 januari samapai dengan 6 Januari 2019.

### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian berlangsung pada tanggal 2 januari 2019 sampai dengan tanggal 6 januari 2019 yang dilaksanakan di SMP N 1 Rakit Banjarnegara.

## **6. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VIII A pada SMP N 1 Rakit Banjarnegara. Jumlah siswa kelas VIII A adalah 20 siswa , yang terdiri dari siswa laki-laki 12 dan siswa perempuan 8.

### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi atau yang diteliti untuk dipecahkan permasalahannya dengan menggunakan teori-teori yang bersangkutan seperti (teori morfologi dan semantik). Menurut Chaer (2007 : 17), objek kajian linguistik dibagi menjadi tiga yaitu : (Kajian terhadap pemakaian bahasa, Kajian terhadap penataan bahasa serta kajian terhadap pengajaran bahasa ).

## 7. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Setelah instrumen evaluasi pembelajaran siap pakai, maka langkah selanjutnya adalah datang kepada sumber data untuk mengumpulkan data/informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dapat diterapkan berbagai teknik pengumpulan data di antaranya adalah kuesioner, wawancara, pengamatan, dan studi kasus. Setiap teknik pengumpulan data mempunyai prosedur yang berbeda-beda seperti berikut ini.

### a. Kuesioner

Kuesioner yakni seperangkat pertanyaan tertulis langsung di berikan kepada seseorang untuk mengungkapkan pendapat, keadaan, kesan yang ada pada diri orang tersebut maupun di luar dirinya (Arikunto, 1988:53). Orang disini adalah semua orang yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang diminta mengisi kuesioner ini adalah :

- Mengujicobakan kuesioner kepada sejumlah orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang mengisi angket.
- Melancarkan penyebaran kuesioner kepada orang yang dituju.
- Mengumpulkan dan mengadministrasikan kuesioner, dan mengolah data yang berhasil dikumpulkan.

### b. Observing (Observasi)

Observing yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap siswa pada pembelajaran IPS materi sejarah. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.

c. Wawancara yakni suatu teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pertemuan langsung atau komunikasi langsung antara evaluator dengan sumber data. Langkah kegiatan yang hendaknya dilakukan oleh evaluator dalam menerapkan teknik wawancara ini adalah :

- Menyusun pedoman wawancara atau daftar cocok (check-list) sesuai dengan data yang akan dikumpulkan
  - Evaluator bertindak hanya sebagai pengumpul data perlu memahami tujuan dan petunjuk penggunaan wawancara.
  - Melaksanakan wawancara.
  - Menyusun sesegera mungkin jawaban hasil wawancara,
  - Mengolah data/ informasi hasil wawancara.
- d. Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan mengamati yang dilakukan oleh evaluator terhadap kegiatan pembelajaran. Evaluator yang bertindak langsung sebagai pengamat harus mencatat segala kejadian dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yang tersedia. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data ini, berupa informasi / data yang objektif dan realistik dari kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang ditempuh oleh evaluator dalam menerapkan teknik ini adalah :
- Menyusun instrumen pengamatan sesuai dengan informasi/ data yang ingin dikumpulkan
  - Melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran untuk mengumpulkan informasi / data dengan menggunakan instrumen yang ada
  - Mengolah data yang berhasil dikumpulkan.

## **8. Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil dari penelitian yang benar-benar dapat di pertanggung jawabkan dari berbagai segi.

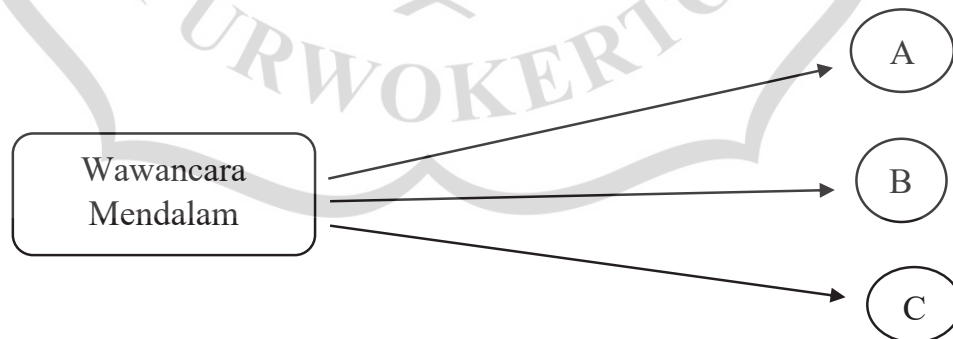
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data

dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitsas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama serempak. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama). (Sumber : Sugiono 2016 : 242



Gambar 2. Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (Satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C). (Sumber : Sugiono 2016 : 242).

## 9. Teknik Analisis Data

Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Sebagaimana halnya dalam evaluasi hasil belajar, data dapat diolah secara individual ataupun secara kelompok. Sedangkan pengolahan dan penganalisisan secara kelompok, hasilnya menunjuk kepada suatu bagian data atau keseluruhan.

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, analisis data yang paling banyak dilaksanakan adalah analisis dekritif kualitatif yang di tunjang oleh data-data kualitatif.

### H. Sistematika Penyajian

Untuk mengurai penulisan skripsi ini agar lebih sistematis, maka penyajian skripsi ini penulisan skripsi ini penulis ini membagi lima bab.

Bab pertama memuat Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian pustaka, Landasan teori dan Penelitian yang relevan, Metode penelitian, dan Sistematika penyajian

Bab kedua akan membahas secara mendalam tentang bagaimana Implementasi pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIII di SMP N 1 Rakit Banjarnegara.

Bab tiga, menguras tentang kendala pelaksanaan pembelajaran di SMP N 1 Rakit Banjarnegara.

Bab empat upaya guru dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP N 1 Rakit Banjarnegara.

Bab lima terdiri, yaitu Kesimpulan dan Saran.